

Analisis Resepsi Audiens Tiktok terhadap Maskulinitas pada Akun Tiktok @gana_buna

Hudayya Dinnul Islami Chasih¹, Yudiana Indriastuti²

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN “Veteran” Jawa Timur^{1,2}

Jl. Rungkut Madya No.1, Gunung Anyar, Surabaya 60294, Jawa Timur, Indonesia^{1,2}

e-mail : hudayya0891@gmail.com¹, *e-mail* : Yudiana_indriastuti.ilkom@upnjatim.ac.id²

Abstract

TikTok has become one of the most widely used social media platforms for self-expression, particularly through dance trends that are massively followed by its users. One account that has gained attention is @gana_buna, which features dance content performed by a young boy and has generated diverse responses from the audience. Some viewers perceive the boy as having talent in dancing, while others consider his movements to be too graceful and feminine, thus interpreting them as contradicting the masculinity they understand. This study employs a qualitative approach using Stuart Hall's reception analysis theory to examine how audiences interpret the dance content, categorized into three readings: dominant-hegemonic, negotiated, and oppositional. The research data were collected through in-depth interviews with 10 TikTok users. The findings reveal that the dance content of @gana_buna contributes to shaping audience perceptions of the boy's gender identity. Nevertheless, most audiences tend to view the content as a form of expression facilitated by the boy's mother to channel his talent and hobby, without associating it with masculinity or perceiving it as an act of resistance against masculinity.

Keywords: TikTok Audience, Masculinity, TikTok Dance Trend, Perception

Abstrak

TikTok menjadi salah satu media sosial yang banyak digunakan untuk mengekspresikan diri, terutama melalui tren dance yang secara masif diikuti oleh para penggunanya. Salah satu akun yang menarik perhatian adalah @gana_buna, yang menampilkan konten dance anak laki-laki dan menimbulkan respon beragam dari audiens. Sebagian audiens menilai bahwa anak laki-laki tersebut memiliki bakat menari, sementara sebagian lainnya menilai gerakan yang ditampilkan terlalu luwes sehingga dianggap bertentangan dengan maskulinitas yang mereka pahami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori analisis resepsi Stuart Hall untuk melihat bagaimana audiens memaknai konten dance tersebut, melalui tiga kategori pembacaan: dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 10 pengguna TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten dance @gana_buna berkontribusi dalam membentuk persepsi audiens terkait identitas gender sang anak laki-laki. Namun demikian, sebagian besar audiens lebih memandang konten tersebut sebagai ruang ekspresi yang diciptakan oleh ibu sang anak untuk menyalurkan bakat dan hobinya, tanpa menghubungkannya dengan maskulinitas ataupun melihatnya sebagai bentuk penentangan terhadap maskulinitas.

Kata kunci : Audiens TikTok, Maskulinitas, Trend Dance TikTok, Persepsi

PENDAHULUAN

Media sosial TikTok saat ini menjadi salah satu platform digital yang cukup populer di berbagai kalangan. TikTok sebagai salah satu platform video pendek dengan pengguna terbanyak di Indonesia, yakni mencapai 157,6 juta pada Juli 2024 (CNN Indonesia, 2024). Perkembangan era digital yang ditandai dengan semakin meluasnya media sosial membuat audiens dapat menerima pesan dengan cara beragam sesuai kondisi dan latar belakang masing-masing (Pithaloka et al., 2023). Masifnya perkembangan media sosial TikTok memungkinkan setiap orang mengekspresikan diri secara bebas melalui beragam jenis konten, mulai dari hiburan, edukasi, hingga tarian modern hingga tradisional.

Salah satu konten yang banyak diminati dan diikuti oleh pengguna TikTok adalah tren dance. Fenomena Tren dance menarik perhatian karena dapat diikuti oleh siapapun karena musik viral dan gerakan yang mudah diikuti. Trend ini menjadi trend yang dapat diikuti oleh semua pengguna TikTok tanpa adanya batasan usia maupun gender. Mulai anak-anak hingga dewasa, serta baik perempuan ataupun laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam trend ini.

Meskipun trend dance menjadi populer dan diikuti oleh banyak pengguna TikTok tanpa adanya ketentuan tertentu untuk mengikuti trend ini. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Phitaloka menunjukkan bahwa pada masyarakat Indonesia, aktivitas menari masih sering diasosiasikan dengan sifat feminin. Aktivitas tersebut dianggap kurang pantas dilakukan oleh laki-laki karena bertentangan dengan nilai maskulinitas yang telah lama melekat dalam masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan konsep maskulinitas hegemonik yang dikemukakan oleh Connell dalam jurnal (Aghniyaa & Pasaribu, 2023) yang menekankan bahwa laki-laki idealnya menampilkan karakter yang dominan, kuat, rasional, serta tidak menunjukkan ekspresi emosional secara terbuka. Sedangkan dalam aktivitas dance diperlukan menunjukkan keluwesan, ekspresi yang beragam, dan pada beberapa jenis tarian diharuskan untuk menampilkan kelembutan pada gerakannya. Dengan demikian, ekspresi laki-laki yang dianggap terlalu lembut dan ekspresif sering kali dipandang tidak sesuai dengan konstruksi sosial mengenai nilai maskulinitas yang ideal.

Berbeda dengan pandangan Connell, Judith Butler melalui teori performative gender, ia mengungkapkan bahwa identitas gender tidak dapat diasumsikan semata-mata berdasarkan jenis kelamin biologisnya. Butler menekankan bahwa gender merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui praktik, tindakan, dan apapun yang ditampilkan individu dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga, seseorang dapat menampilkan identitas gender tertentu melalui cara berpakaian, berperilaku, maupun berekspresi, tanpa harus terikat pada kategori biologis laki-laki ataupun perempuan. Perbedaan pandangan ini juga terlihat dari respon beberapa pengguna TikTok terhadap suatu akun TikTok yaitu @gana_buna yang menampilkan seorang anak laki-laki yang mengikuti trend dance bersama sang ibu.

Akun TikTok @gana_buna kerap menampilkan sang anak laki-laki dalam berbagai aktivitas, salah satunya menari bersama ibunya. Konten tari tersebut dikemas dengan ceria melalui musik viral dan mengikuti tren dance yang ada di TikTok. Anak laki-laki ini menampilkan gerakan yang ritmis, serta ekspresi anak yang luwes dan penuh percaya diri sehingga menunjukkan keberanian anak untuk tampil di ruang publik. Selain itu, akun tersebut juga menampilkan aktivitas lainnya yang anak laki-laki itu ikuti seperti taekwondo. Kedua jenis konten ini mendapatkan tanggapan yang cukup berbeda dari pengguna TikTok. Konten yang menampilkan aktivitas taekwondo cenderung mendapat respon positif berupa dukungan dan pujian dari netizen.

Gambar 1 Komentar netizen terhadap konten taekwondo



Sumber. TikTok @gana_buna

Gambar 2 Komentar netizen terhadap konten taekwondo



Sumber. TikTok @gana_buna

Sebaliknya, konten anak laki-laki yang sedang mengikuti trend dance menuai beragam tanggapan. Ada netizen yang memberikan apresiasi karena melihatnya sebagai bentuk kebebasan berekspresi dan kreativitas, namun tidak sedikit pula komentar bernada negatif yang sarat stereotip gender. Ungkapan seperti “anaknya slay banget”, “Incess”, atau “ga bisa diselamatkan” mencerminkan pandangan sebagian masyarakat yang mengaitkan tari dengan femininitas. Melalui akun @gana_buna juga menunjukkan adanya benturan persepsi, di mana sebagian audiens masih menilai maskulinitas berdasarkan norma tradisional yang identik dengan kekuatan, ketegasan, dan sifat maskulin hegemonik, sementara konten @gana_buna justru menghadirkan gambaran maskulinitas yang lebih cair dan ekspresif. Dengan demikian, konten tari di akun ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga memantik diskusi mengenai batasan maskulinitas di era media sosial.

Gambar 3 Komentar netizen terhadap konten dance pada akun @gana_buna



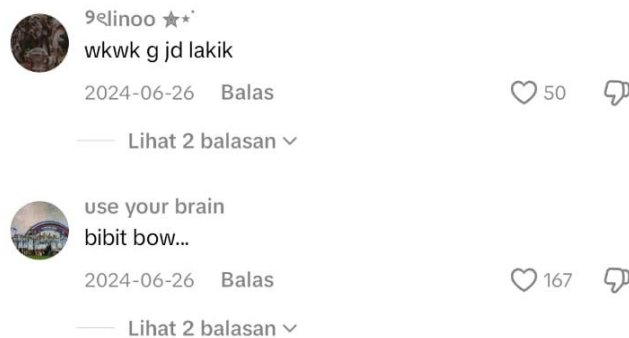
Sumber. TikTok @gana_buna

Gambar 4 Komentar netizen terhadap konten dance pada akun @gana_buna



Sumber. TikTok @gana_buna

Gambar 5 Komentar netizen terhadap konten dance pada akun @gana_buna



Sumber. TikTok @gana_buna

Kontrasnya respon audiens terhadap konten taekwondo dan tarian yang ditampilkan akun TikTok @gana_buna memperlihatkan bagaimana maskulinitas masih dipahami secara berlapis dalam budaya digital. Sebagian audiens menilai aktivitas bela diri sebagai cerminan maskulinitas tradisional yang kuat dan sesuai dengan norma gender, sementara aktivitas menari justru memunculkan perdebatan karena dianggap bertentangan dengan stereotip maskulin. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Phitaloka ditemukan bahwa perempuan gen Z cenderung memaknai maskulinitas sebagai sesuatu yang berasal dari karkater internal laki-laki, yang kemudian terserin melalui penampilan luarnya. Sebaliknya, feminitas pada laki-laki dipahami ketika mereka meperlihatkan karakteristik yang dianggap khas perempuan, seperti gaya bicara yang lembut, perilaku gemulai, atau sikap cerewet.

Penelitian ini juga mengemukakan bahwa perempuan gen Z pada dasarnya menerima laki-laki yang mengiktui tren dance sebagai sesuatu yang wajar dan tidak lagi tabu. Namun, penerimaan tersebut bersifat terbatas. Perempuan gen Z cenderung memiliki harapan bahwa gerakan yang ditampilkan oleh laki-laki tidak terlalu feminin, sehingga tetap berada dalam batas batas maskulin yang mereka anggap ideal. Sehingga dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun media sosial memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi ekspresi diri, konstruksi gender tetap berperan penting dalam memengaruhi penerimaan audiens.

Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti lebih jauh guna memahami bagaimana masyarakat digital memaknai maskulinitas, apakah tetap berpegang pada pemahaman gender yang kaku atau mulai menerima bentuk maskulinitas yang lebih cair dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerimaan audiens terhadap maskulinitas yang ditunjukkan pada akun tiktok @gana_buna. Dengan fokus penelitian pada bagaimana maskulinitas yang ditampilkan oleh anak laki-laki pada akun tiktok @gana_buna diterima oleh audiens tiktok berdasarkan pemahaman audiens mengenai maskulinitas menggunakan teknik analisis resepsi milik stuart hall. Dengan menggunakan teori resepsi, penelitian ini berusaha menggali beragam posisi pembacaan audiens mulai dari dominan-hegemonik, negosiasi, hingga oposisi untuk melihat bagaimana mereka merespons representasi gender dalam konten tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami dinamika penerimaan audiens sekaligus menyingkap bagaimana media sosial berperan dalam membentuk dan menantang konstruksi maskulinitas di era digital. Penelitian ini penting karena media sosial berperan besar dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai maskulinitas yang lebih cair atau sebaliknya. Dengan menggunakan teori resepsi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi komunikasi dan budaya populer, sekaligus memberikan pemahaman lebih dalam tentang perubahan nilai maskulinitas di era digital serta dampaknya terhadap representasi gender.

Analisis Resepsi

Teori resepsi yang dikemukakan Stuart Hall digunakan untuk menganalisis bagaimana audiens memaknai serta menerima pesan dalam media. Analisis resepsi memandang proses komunikasi tidak hanya sebagai alur linear, melainkan sebagai interaksi antara wacana media dan wacana khalayak yang dipengaruhi oleh konteks lingkungan, budaya, dan isi media lainnya (Pertiwi et al., 2020). Sebagai bagian dari kajian budaya, teori ini dapat diterapkan pada berbagai bentuk media, mulai dari berita, program televisi, hingga wacana media populer, dengan menekankan pada proses encoding dan

decoding pesan (Ariestyani & Ramadhanty, 2022; Milatishofa et al., 2024).

Pada awalnya, model komunikasi dalam media massa dipahami secara linear, di mana pembuat pesan diposisikan sebagai sumber utama dan penerima dianggap pasif. Model ini berasumsi bahwa pesan yang dibuat akan sepenuhnya diterima oleh audiens. Padahal, sebagaimana dikemukakan Eliot dalam Pertiwi et al (2020), audiens juga berperan sebagai sumber dalam distribusi pesan, sementara Griffin dalam Ariestyani & Ramadhanty (2022) menegaskan bahwa pemaknaan pesan tidak terjadi secara otomatis. Pemahaman atas pesan sangat dipengaruhi oleh pikiran, pengalaman, dan latar belakang audiens itu sendiri, sehingga penerimaan pesan tidak selalu sama dengan maksud pembuat pesan.

Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada proses decoding audiens terhadap konten anak laki-laki menari di akun TikTok @gana_buna. Hall membagi posisi decoding menjadi tiga kategori (Milatishofa et al., 2024), yaitu dominan hegemonis, di mana audiens menerima pesan sesuai maksud komunikator; posisi negosiasi, ketika audiens sebagian menerima namun juga menolak isi pesan sesuai konteks mereka; serta posisi oposisi, ketika audiens memahami pesan tetapi menolak sepenuhnya makna yang ditawarkan. Kerangka ini menjadi dasar untuk menganalisis beragam resepsi audiens terhadap representasi maskulinitas dalam media sosial.

Stereotip Gender

Schneider dalam Azzahra (2024) mendefinisikan stereotip sebagai upaya mengelompokkan individu berdasarkan citra tertentu, yang kemudian diyakini masyarakat dan memengaruhi sikap maupun cara pandang dalam berinteraksi (Afifah, 2024). Stereotip seringkali dikaitkan dengan pandangan negatif yang merendahkan kelompok tertentu. Myers dalam Afifah, (2024) menjelaskan stereotip sebagai kepercayaan yang menyamaratakan suatu standar, meskipun terkadang mengandung kebenaran parsial, namun cenderung menyederhanakan realitas sehingga menimbulkan ketidakadilan. Dalam hal ini, gender dipahami sebagai konstruksi sosial yang merefleksikan peran ideal bagi laki-laki dan perempuan. Konsep gender mencakup identitas, ekspresi, serta peran psikologis yang dibentuk oleh norma budaya dan sosial (Khavifah et al., 2022).

Dari keterkaitan konsep tersebut, stereotip gender merupakan cara pandang sosial yang mengkotakkan individu dalam kelompok tertentu berdasarkan perbedaan gender. Heilman dalam Petrince Julianingsih et al., (2023) mendefinisikan stereotip gender sebagai keyakinan mengenai sifat dan atribut yang dilekatkan pada laki-laki maupun perempuan, yang sering kali diwujudkan dalam bentuk label atau nilai yang berakar dalam Masyarakat (Madina & Palilu, 2024). Pada konstruksi ini, laki-laki diidentikkan dengan maskulinitas dan perempuan dengan feminitas. Pandangan tersebut menciptakan ketidaksetaraan gender karena mengabaikan keragaman konstruksi gender di berbagai budaya. Akibatnya, perbedaan peran atau kebiasaan yang tidak sesuai dengan norma dianggap sebagai penyimpangan (Afifah, 2024).

Gender Performatif

Gender dipahami sebagai cara individu mengekspresikan seksualitasnya, yang dalam sistem heteronormatif dibagi menjadi dua, yaitu laki-laki dengan ekspresi maskulin dan perempuan dengan ekspresi feminine (Sumardiono, 2022). Namun, Butler (1990) menegaskan bahwa identitas gender tidak dapat ditentukan hanya melalui fisik, melainkan melalui perilaku yang ditampilkan individu (Novelia et al., 2024). Meski jenis kelamin ditetapkan sejak lahir, bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai maskulin atau feminin merupakan keputusan personal (Octaviani, 2021). Dengan demikian, identitas gender dipandang sebagai konstruksi sosial yang tercermin dari keseharian individu, bukan sekadar atribut biologis.

Lebih jauh, Butler melalui konsep performativitas menjelaskan bahwa gender terbentuk melalui pengulangan tindakan dan perilaku, sehingga bukan identitas tetap yang melekat pada individu (Butler, 2025; Novelia et al., 2024). Masyarakat heteronormatif cenderung menganggap tabu ekspresi gender non-konvensional, sehingga individu yang menampilkan ekspresi berbeda sering terbatas (Sumardiono, 2022). Meski demikian, ekspresi gender bisa bersifat cair dan fleksibel, misalnya ketika individu dengan fisik perempuan menampilkan perilaku maskulin atau sebaliknya (Octaviani, 2021). Negosiasi atas kekakuan norma ini dapat dilakukan dengan membungkus ekspresi non-heteronormatif melalui budaya populer, sehingga lebih mudah diterima masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa gender sejatinya adalah performa yang dinegosiasikan secara sosial dan kultural (Butler, 2025).

Maskulinitas

Maskulinitas dipahami sebagai konstruksi sosial yang menanamkan peran dan nilai tertentu pada laki-laki sejak dini (Damayantie & Aviandy, 2022; Prasetyo, 2022). Chafetz membagi konsep maskulinitas ke dalam aspek fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal, hingga karakter personal yang ideal, seperti keberanian dan keteguhan. Namun, seiring perkembangan zaman, maskulinitas modern menjadi lebih fleksibel dan inklusif terhadap kesetaraan gender (Aghniyaa & Pasaribu, 2023). Beynon menekankan bahwa maskulinitas selalu berubah mengikuti konteks sosial-budaya, bergerak dari konsep tradisional yang menekankan dominasi menuju “new man as a nurturer” pada era 1980-an (Saputro & Yuwarti, 2016; Zuma, 2021). Pergeseran ini juga ditunjukkan dalam norma sosial yang memberi ruang bagi laki-laki untuk mengekspresikan emosi, merawat diri, hingga berperan dalam ranah domestik (Ayuda et al., 2023).

Selain itu, muncul konsep soft masculinity yang populer dalam budaya populer Asia, khususnya K-pop dan drama Korea. Jung (LEE et al., 2020; Ong et al., 2024) menjelaskan bahwa soft masculinity menggabungkan maskulinitas dan femininitas melalui penampilan stylish, penggunaan make up, serta gerakan tari yang lentur, sehingga laki-laki tetap dapat terlihat maskulin meski menampilkan sisi lembut dan emosional. Di sisi lain, Anderson menawarkan konsep maskulinitas inklusif, yang menekankan keterbukaan terhadap keberagaman orientasi seksual dan ekspresi gender (Hansson, 2024). Dalam konsep ini, laki-laki bebas menunjukkan kasih sayang, sisi emosional, bahkan perilaku yang dianggap feminin tanpa kehilangan identitas maskulinnya. Dengan demikian, maskulinitas kontemporer mencerminkan transformasi menuju bentuk yang lebih cair, adaptif, dan lepas dari hegemoni tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall untuk memahami pemaknaan audiens terhadap konten akun TikTok @gana_buna. Metode kualitatif dipilih karena menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui data deskriptif berupa kata-kata maupun perilaku yang dapat diamati (Prayogi & Kurniawan, 2024; Waruwu, 2024). Analisis resepsi digunakan untuk menelaah bagaimana audiens melakukan proses decoding terhadap pesan yang dikonstruksi kreator, dengan tiga posisi pemaknaan menurut Hall (Nurbani & Mardiyah, 2020). Pertama, posisi hegemonis dominan, di mana audiens sepenuhnya menerima pesan bahwa anak laki-laki bebas mengekspresikan diri melalui tari tanpa terikat norma maskulinitas. Kedua, posisi negosiasi, di mana audiens mengakui sisi positif seperti ekspresi bakat dan kreativitas, tetapi masih mempertahankan pandangan tradisional bahwa menari kurang sesuai untuk laki-laki. Ketiga, posisi oposisi, di mana audiens menolak sepenuhnya dan menilai tari sebagai bentuk penyimpangan dari norma gender tradisional. Dengan demikian, pendekatan ini menyoroti dinamika beragam respon audiens dalam memaknai maskulinitas pada ruang digital.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan menggunakan purposive sampling dalam mengumpulkan sampel atau informan untuk melakukan penelitian. Peneliti secara khusus menentukan kriteria kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan data yang tepat dan kredibilitas. Berikut adalah beberapa kriteria informan untuk penelitian ini :

1. Pengguna media sosial TikTok
2. Pernah atau sering melihat konten milik akun TikTok @gana_buna.
3. Pengguna TikTok usia 18-34 tahun.

Penelitian ini berfokus pada penerimaan pada konten dance yang diunggah oleh akun TikTok @gana_buna. Sehingga pemilihan kriteria informan akan menjadi lebih baik apabila informan telah melihat konten milik @gana_buna dan meninggalkan komentar pada konten tersebut, sehingga membuat informan memiliki pandangan dalam memaknai konten tersebut. Pemilihan usia informan juga ditentukan berdasarkan data dari ginee.com yang menyatakan bahwa 76% pengguna TikTok berusia 18-34 tahun.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu wawancara dilakukan dengan sejumlah pertanyaan yang sudah disiapkan, tetapi pertanyaan dapat bertambah yang muncul secara spontan berdasarkan jawaban dari narasumber. Hal ini guna untuk menggali informasi dan pendapat narasumber lebih dalam lagi terhadap pemaknaan narasumber pada hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Harapannya dengan dilakukannya wawancara secara mendalam

ini, peneliti dapat mengetahui dan memahami lebih dalam bagaimana audiens memaknai dan menerima konten-konten yang dibagikan oleh akun TikTok @gana_buna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Upaya pemenuhan data untuk melengkapi penelitian ini. Peneliti melibatkan sebelas (11) orang informan yang telah sesuai dengan kriteria informan melalui tahapan screening question secara online. Kemudian, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para informan dengan menggunakan media berupa google meet dan zoom. Informan yang telah dipilih merupakan pengguna aktif TikTok dan sering melihat konten akun @gana_buna melalui FYP (for Your Page) TikTok tanpa mengikuti akun tersebut. Berikut merupakan data dari kesepuluh informan yang telah diwawancarai.

Tabel 1 Identitas Informan

No. Informan	Nama	Usia	Domisili	Status
1.	Savira	22 tahun	Surabaya	Pengguna aktif TikTok Sejak 2020
2.	Zain	21 tahun	Surabaya	Pengguna TikTok Sejak 2020
3.	Salsa	22 tahun	Gresik	Pengguna aktif TikTok sejak 2019
4.	Hakim	26 tahun	Surabaya	Pengguna pasif TikTok sejak 2021
5.	Arian	22 tahun	Surabaya	Pengguna pasif TikTok sejak 2019
6.	Wulan	23 tahun	Gresik	Pengguna aktif TikTok Sejak 2021
7.	Iffah	26 tahun	Gresik	Pengguna aktif TikTok sejak 2021
8.	Difah	22 tahun	Lamongan	Pengguna pasif TikTok Sejak 2020
9.	Sarah	30 tahun	Gresik	Pengguna aktif TikTok Sejak 2020
10.	Nurul	24 Tahun	Surabaya	Pengguna aktif TikTok Sejak 2020
11.	Dian	32 tahun	Gresik	Pengguna aktif TikTok Sejak 2022

Maskulinitas dalam Pandangan Pengguna TikTok

Maskulinitas dalam kajian gender dipahami sebagai konstruksi sosial yang melekatkan sifat, sikap, dan perilaku tertentu pada laki-laki, yang membedakan mereka dari perempuan, baik dari segi kedudukan, mentalitas, maupun ekspresi emosional (Khavifah et al., 2022). Berdasarkan wawancara dengan sepuluh informan, terlihat adanya perbedaan pandangan mengenai apa yang menjadi karakteristik maskulinitas. Sebagian informan menekankan bahwa maskulinitas tidak semata-mata terkait kekuatan fisik atau tubuh kekar, melainkan lebih pada kualitas non-fisik, yang meliputi kemampuan mengambil keputusan yang bijaksana, ketegasan dalam menghadapi masalah sehari-hari, rasa tanggung jawab terhadap keluarga maupun pekerjaan, kepemimpinan dalam kelompok sosial, pengendalian emosi di situasi menekan, kejujuran dalam interaksi sosial, serta kemampuan melindungi dan menjadi sosok yang dapat diandalkan.

Berdasarkan jawaban dari informan 1, 4, 5, 6 dan 7 dapat dikatakan bahwa para informan memiliki pandangan yang relative serupa mengenai bagaimana mereka memahami maskulinitas. Secara umum, para informan memaknai maskulinitas sebagai sifat, perilaku atau nilai yang dilekatkan kepada laki-laki dan dianggap sebagai suatu yang khas dari seorang laki-laki. Informan 1, 5, dan 7 bahkan menekankan bahwa maskulinitas berkaitan dengan sifat atau perilaku yang dianggap “cowok banget” di lingkungan sosial seperti sikap tegas, kuat, dan dominan.

Sementara itu, informan 4 menambahkan bahwa bentuk ekspresi maskulinitas juga dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan tempat seseorang berada, sehingga konsep maskulinitas tidak bersifat sama di setiap lingkungan dan budaya, melainkan sesuai dengan lingkungan, norma sosial dan budaya yang berlaku. Di sisi lain, informan 6 melihat maskulinitas sebagai sebuah “label sosial” yang dilekatkan oleh Masyarakat kepada laki-laki, hal ini menunjukkan bahwa konsep ini merupakan konstruksi yang dilakukan oleh sosial dan bukanlah sifat bawaan.

Adapun, Informan 3 mengatakan bahwa maskulinitas merupakan suatu sifat, perilaku, ataupun cara pengekspresian diri yang harus dilakukan oleh laki-laki sehingga dapat dianggap maskulin oleh masyarakat. Masyarakat cenderung memiliki sebuah standar tertentu terhadap bagaimana seorang laki-laki seharusnya bertindak dan menampilkan dirinya agar sesuai dengan citra maskulin pada pandangan sosial. Seperti yang dikatakan oleh informan 3 sebelumnya bahwa sifat dan perilaku dalam maskulinitas memiliki standar atau karakteristik tertentu sehingga seorang laki-laki tersebut dapat dianggap maskulin oleh masyarakat. Setiap orang memiliki standar yang berbeda mengenai karakteristik maskulinitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan memaknai maskulinitas sebagai kualitas kepribadian dan sikap, bukan semata-mata dari penampilan fisik. Informan 3, 6, dan 9 menilai bahwa maskulinitas tercermin dari kejujuran, tanggung jawab, keberanian, ketegasan, kemampuan mengendalikan emosi, serta kematangan mental. Mereka melihat bahwa sifat maskulin lebih berkaitan dengan perilaku, kemampuan mengambil keputusan, dan menjadi pribadi yang dapat diandalkan.

Sementara itu, berbeda dari ketiga informan tersebut, informan 7 memaknai maskulinitas secara lebih tradisional dengan menekankan kekuatan fisik dan peran sosial laki-laki. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi, di mana sebagian besar informan melihat maskulinitas sebagai konsep yang bersifat internal dan karakterial, sedangkan sebagian lainnya masih mengacu pada aspek fisik dan peran gender konvensional. Kemudian berdasarkan wawancara yang telah dilakukan sebagian informan masih memaknai maskulinitas berdasarkan standar tradisional yang menekankan kekuatan fisik, ketegasan mental, dan peran laki-laki sebagai pelindung. Informan 7 memandang bahwa laki-laki idealnya tidak menunjukkan kelemahan emosional, sementara informan 5 memperkuat pandangan tersebut dengan menekankan bahwa laki-laki harus kuat, tangguh, dan tidak terlihat lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa norma sosial masih berperan besar dalam mendorong laki-laki untuk menekan ekspresi emosinya.

Di sisi lain, informan 2 memahami maskulinitas melalui penampilan dan kebiasaan sehari-hari. Baginya, laki-laki dianggap maskulin ketika menyukai olahraga, mendengarkan musik keras, dan merokok. Pandangan ini sejalan dengan informan 8, yang menilai keberanian, ketegasan, serta kemampuan mengikuti olahraga ekstrem sebagai ciri maskulinitas. Ketiga informan 2, 5, dan 7 mengaitkan maskulinitas dengan karakteristik fisik, keberanian, serta peran dominan yang secara tradisional dilekatkan pada laki-laki. Sementara itu, informan 10 menawarkan perspektif yang lebih berfokus pada sikap dan perilaku. Menurutnya, laki-laki yang maskulin adalah mereka yang bersikap gentle, sopan, menghargai orang lain, dapat diandalkan, serta tidak berlebihan dalam bertindak. Ia juga menilai bahwa penampilan yang rapi, sederhana, dan cara bicara yang lugas merupakan bagian dari ekspresi maskulinitas.

Temuan penelitian dari wawancara dengan sepuluh informan menunjukkan bahwa sebagian besar informan memaknai maskulinitas sebagai sifat, sikap, dan perilaku yang dilekatkan secara sosial kepada laki-laki, atau sebagai cara berekspresi yang dianggap “laki-laki” oleh masyarakat. Pemaknaan ini sejalan dengan Khavifah et al. (2022) yang menjelaskan bahwa gender (maskulinitas dan femininitas) merupakan konstruksi sosial yang membedakan kedudukan, mentalitas, sikap, perilaku, dan emosional antara laki-laki dan perempuan. Dalam konstruksi tersebut, laki-laki dianggap ideal apabila menampilkan nilai-nilai maskulin.

Hasil wawancara juga mengungkap bahwa sebagian besar informan menilai maskulinitas sebagai kumpulan sifat seperti ketegasan, jiwa kepemimpinan, kekuatan mental, tanggung jawab, kepercayaan diri, kebijaksanaan, serta kemampuan untuk diandalkan. Mereka tidak menempatkan karakter fisik sebagai penentu utama maskulinitas. Namun, sebagian informan lainnya tetap menilai bahwa karakteristik fisik tertentu diperlukan agar seorang laki-laki dapat dianggap maskulin.

Pandangan para informan ini memiliki kesesuaian dengan konsep maskulinitas yang dipaparkan Janet Saltzman dalam jurnal Damayantie & Aviandy (2022), yang menyebutkan bahwa laki-laki

dianggap maskulin apabila memiliki kekuatan fisik atau tubuh atletis, bertanggung jawab, mampu mengendalikan emosi tanpa menunjukkan kelemahan, berpikir logis dan rasional, serta mampu mengambil keputusan. Selain itu, karakteristik seperti kemandirian, kepemimpinan, kedisiplinan, keberanian, keteguhan, ambisi, dan ketegasan juga menjadi unsur penting dalam standar maskulinitas tersebut.

Seiring dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi, pemahaman tentang maskulinitas mengalami dinamika yang cukup signifikan. Berdasarkan pendapat Informan 1 dan Informan 4, dinamika pandangan maskulinitas dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, budaya, tempat dan waktu, kemajuan teknologi, serta akses internet dan penyebaran informasi melalui media sosial yang sangat pesat, yang membuat pandangan masyarakat mengenai maskulinitas semakin bergeser atau bahkan meluas. Kemudian mendukung pendapat Informan 4, menurut Informan 3, 9 dan 11, media sosial dapat menjadi media yang memberikan kontribusi dalam dinamika konstruksi maskulinitas di masyarakat. Dengan adanya pandangan lain mengenai maskulinitas yang dibagikan di media sosial membuat terbentuknya opini publik baru. Paparan informasi dan pandangan yang berulang kali melalui media sosial, menjadikan dinamika yang dihasilkan berupa normalisasi nilai dan batasan sosial yang sebelumnya dianggap tidak sesuai dengan maskulinitas tradisional.

Dinamika pandangan maskulinitas terjadi pada berbagai aspek, mulai dari sifat, sikap, perilaku, hingga mentalitas laki-laki. Informan 3, Informan 5, serta informan 11 menyampaikan pendapat mereka bahwa terdapat dinamika pandangan terhadap, peran, sifat dan mentalitas laki-laki dari yang semula kaku dan dominan menjadi bentuk yang kini lebih inklusif. Maskulinitas yang awalnya identik dengan sesuatu yang tegas, kuat, dan dominan, kini terdapat penerimaan yang lebih fleksibel bahwa laki-laki juga dapat menjadi sensitif, ekspresif, bebas dalam menunjukkan perasaan tanpa takut dianggap lemah, dan dapat memiliki sisi lembut tanpa mengurangi nilai maskulin mereka. Hal ini menunjukkan kecenderungan mengakui bahwa menjadi maskulin tidak harus menolak sisi lembut atau emosional.

Informan 4, 6, dan 7 berpendapat bahwa dinamika maskulinitas dapat dilihat dari aspek fashion. Informan 4 menekankan pada perubahan dalam gaya berpakaian, dimana kini semakin banyak laki-laki yang berani tampil dengan gaya yang dapat dianggap feminine, seperti pemilihan warna, model pakaian dan aksesoris. Pendapat ini di dukung oleh pendapat informan 6 dan informan 7 yang mengatakan bahwa laki-laki masa kini dapat menampilkan sisi lembutnya, lebih terbuka mengenai perasaannya, serta mulai memilih menggunakan warna yang identik dengan warna Perempuan seperti pink dan melakukan perawatan diri.

Dinamika pada suatu pandangan yang sudah lama tertanam di pikiran masyarakat tentu saja menimbulkan beragam tanggapan. Beberapa informan menganggap bahwa pergeseran pandangan mengenai maskulinitas ini merupakan hal yang baik. Seperti yang disampaikan oleh sebagian besar Informan. Berdasarkan pendapat dari informan 3, 7, 11 dengan adanya perubahan atau pergeseran pandangan masyarakat mengenai maskulinitas, laki-laki menjadi memiliki ruang untuk mengekspresikan diri tanpa harus dibatasi oleh standar maskulinitas yang tradisional. Laki-laki juga dapat menjadi diri mereka sendiri dan menjadi lebih terbuka dengan perasaan mereka yang sebelumnya dianggap tidak maskulin dan tetap diterima oleh masyarakat. Pandangan mengenai maskulinitas yang menjadi lebih fleksibel dan inklusif ini dapat mengurangi tekanan sosial yang diterima oleh laki-laki yang sebelumnya mengharuskan dirinya untuk terlihat kuat, tegas, atau dominan.

Informan 5 berpendapat dinamika pandangan terhadap maskulinitas yang semakin beragam ini bukanlah laki-laki berperan seperti perempuan, atau perempuan menggantikan peran laki-laki. Namun, pergeseran ini lebih merujuk pada kesetaraan gender, dimana laki-laki boleh menunjukkan sisi lemah dan bebas mengekspresikan diri mereka, begitu pula dengan perempuan. Sehingga baik laki-laki maupun perempuan saat ini dapat memiliki hak yang sama.

Informan 6 melihat bahwa pandangan mengenai maskulinitas kini semakin beragam dan hal ini menjadi bentuk pembebasan dari tekanan sosial yang sebelumnya membatasi laki-laki dalam mengekspresikan diri. Meskipun demikian, ia menilai bahwa perubahan ini belum sepenuhnya diterima oleh semua kalangan. Laki-laki yang menunjukkan bentuk maskulinitas di luar standar tradisional masih berpotensi mendapat tanggapan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat saat ini masih berada pada fase transisi: sebagian mulai lebih terbuka terhadap keragaman ekspresi maskulinitas, sementara sebagian lainnya masih mempertahankan pandangan konvensional.

Informan 9 menilai bahwa banyak laki-laki kini berani menampilkan sisi feminin karena dianggap lucu atau unik, meskipun menurutnya hal tersebut sudah melampaui batas maskulinitas yang ia pahami. Pendapat ini, bersama dengan pandangan Informan 6, menunjukkan bahwa masyarakat sering kali tidak melihat keberagaman konstruksi gender di berbagai budaya dan masih terpaku pada batasan tradisional.

Sementara itu, Informan 2 dan 8 memandang bahwa variasi bentuk maskulinitas tidak menjadi masalah selama memiliki alasan yang jelas dan tetap berada dalam batas yang dianggap wajar bagi laki-laki. Informan 2 menilai tindakan seperti penggunaan skincare atau mengikuti tren video dapat diterima selama dilakukan untuk tujuan yang rasional, seperti merawat diri, bukan karena ingin meniru perempuan. Senada dengan itu, Informan 8 menekankan bahwa ekspresi diri laki-laki tetap boleh beragam, tetapi dianggap mengancam jika sudah menyerupai penampilan perempuan. Secara keseluruhan, kedua informan ini menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan, namun tetap mempertahankan batasan normatif antara maskulinitas dan feminitas.

Beynon dalam Saputro & Yuwarti (2016) menekankan bahwa konstruksi masyarakat dan media yang sebelumnya mengekang nilai maskulinitas tradisional perlahan mulai memudar, seiring munculnya norma sosial yang lebih inklusif dan fleksibel (Primadini Vellania & Intan, 2024). Temuan wawancara mendukung hal ini, di mana informan menyoroti faktor lingkungan, budaya, kemajuan teknologi, dan internet sebagai pemicu utama perubahan pandangan tersebut.

Media sosial menjadi faktor penting dalam dinamika ini karena menyediakan ruang untuk menyebarkan berbagai bentuk ekspresi maskulinitas yang berbeda, sekaligus mempercepat pembentukan opini publik melalui interaktivitas pengguna seperti komentar, like, dan share. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Suhendra & Selly Pratiwi (2024) yang menemukan bahwa interaktivitas di media sosial dapat memberikan peran yang kuat dalam mempengaruhi pesan sehingga terbentuklah sebuah opini publik. Media sosial memberikan fitur yang dapat meningkatkan interaktivitas penggunaannya. Pengguna media sosial dapat secara langsung memberikan feedback, berkomentar, dan membagikan konten.

Sebagian besar informan menanggapi pergeseran pandangan maskulinitas secara positif, karena memberi laki-laki kebebasan mengekspresikan diri tanpa terkungkung oleh stereotip lama. Informan 3 dan 7 menilai bahwa fleksibilitas ini memungkinkan laki-laki untuk mengekspresikan perasaan, menangis, atau bersikap sensitif tanpa mengurangi nilai maskulin mereka. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *soft masculinity* yang dipaparkan Ong et al (2024) dan LEE et al (2020), yaitu perpaduan sifat maskulin dan feminin yang dapat muncul melalui fashion, make up, atau ekspresi seni seperti tari, musik, dan karya kreatif lainnya.

Maskulinitas yang lebih inklusif ini menunjukkan bahwa laki-laki dapat mengekspresikan kelembutan, emosi, dan kreativitas, yang sebelumnya mungkin dianggap bertentangan dengan identitas maskulin tradisional. Dengan cara ini, maskulinitas tidak lagi terbatas pada atribut fisik, sikap dominan, atau keberanian ekstrem, tetapi meresap ke dalam kualitas sosial dan emosional yang lebih luas, seperti empati, kemampuan membangun hubungan harmonis, serta keterampilan komunikasi interpersonal. Hal ini membuka ruang bagi laki-laki untuk mengekspresikan diri secara lebih kompleks dan utuh, sekaligus menantang stereotip yang selama ini membatasi ekspresi maskulin.

Pada dinamika pandangan maskulinitas saat ini, laki-laki kini lebih berani memakai warna dan model pakaian yang sebelumnya dianggap feminin, seperti pink atau pastel. Pada penelitian yang dilakukan oleh Savitri dan Syarief (2022) dipaparkan bahwa laki-laki memiliki pilihan siluet pakaian lebih sedikit dari perempuan, pandangan mengenai fashion laki-laki mulai bergeser, saat ini laki-laki dapat menggunakan pakaian dengan warna yang dulunya identik dengan warna yang feminin seperti pink dan warna pastel lainnya tanpa takut dianggap mengurangi sisi maskulin mereka.

Fenomena ini mencerminkan konsep dari John Beynon, yang menjelaskan bahwa maskulinitas adalah konstruksi sosial yang terus berubah mengikuti konteks budaya dan sosial (Primadini Vellania & Intan, 2024; Saputro & Yuwarti, 2016). Pergeseran nilai dan batasan tradisional membuat maskulinitas tidak lagi berada dalam kotak yang kaku. Hal ini juga sejalan dengan teori maskulinitas inklusif dari Anderson (Hansson, 2024), bahwa laki-laki tidak perlu menolak sisi feminin, menunjukkan kekerasan, atau membuktikan heteroseksualitas mereka untuk dianggap maskulin.

Meski perubahan ini dipandang positif karena memberi ruang bagi laki-laki untuk

mengekspresikan diri secara bebas dan mengurangi tekanan sosial, penerimaan masyarakat terhadap maskulinitas baru ini masih beragam. Sebagian kalangan tetap mempertahankan batasan-batasan tradisional dan menganggap ekspresi maskulinitas tertentu sebagai penyimpangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Afifah (2024) yang menekankan bahwa masyarakat sering tidak melihat keragaman konstruksi gender lintas budaya, sehingga perbedaan dari norma dianggap tidak sesuai.

Pengguna TikTok dan Dance Trend TikTok

Fenomena tren dance di TikTok berkembang pesat sebagai bagian dari budaya populer digital yang sangat dominan, terutama di kalangan generasi muda. TikTok yang sebelumnya dikenal sebagai Musical.ly sejak awal memang berbasis musik dan dance, sehingga wajar jika konten ini menjadi salah satu yang paling populer (binus communication, n.d.; Maulana & Hariyanto, 2024). Informan 1 menjelaskan bahwa kepopuleran tren dance di TikTok bukanlah sebuah kebetulan, melainkan bagian dari identitas platform tersebut sejak awal kemunculannya. TikTok memang dirancang sebagai platform berbasis musik dan tarian sehingga dance menjadi salah satu bentuk ekspresi diri yang paling menonjol. Ia juga menyoroti bahwa pada awal kemunculannya, TikTok sempat menuai kontroversi karena banyak dance challenge yang dinilai sensitif atau tidak pantas.

Pandangan ini diperkuat oleh Informan 11 yang menyatakan bahwa sejak awal berkembang, TikTok telah berfokus pada konten musik dan tarian, sehingga wajar bila tren dance terus populer dan menarik perhatian pengguna. Sementara itu, Informan 2, 3, dan 4 turut memberikan pandangan terkait mengapa tren dance menjadi begitu populer, yang menunjukkan bahwa faktor desain aplikasi, basis konten musik, serta keterlibatan aktif pengguna berperan besar dalam mempertahankan dominasi dance di TikTok.

Informan 2 juga menambahkan bahwa kepopuleran tren dance di TikTok erat kaitannya dengan berkembangnya industri K-Pop yang identik dengan koreografi yang menarik. Popularitas K-Pop membuat minat terhadap dance challenge semakin meluas, apalagi banyak idol yang kini memanfaatkan TikTok sebagai media promosi lagu baru melalui pembuatan dance challenge yang bisa diikuti semua pengguna. Ia juga menyinggung bahwa TikTok yang awalnya berasal dari aplikasi musical.ly memang sejak awal berfokus pada musik dan tarian, sehingga dance menjadi ciri khas platform tersebut.

Sejalan dengan itu, Informan 4 menilai bahwa antusiasme fandom K-Pop turut mempercepat penyebaran tren dance karena penggemar aktif membuat dan membagikan konten yang berkaitan dengan idola mereka. Setiap tren yang dilakukan idol akan diikuti oleh para fans, sehingga penyebarannya semakin cepat. Pandangan serupa disampaikan oleh Informan 3 yang menyoroti peran influencer sebagai pendukung utama popularitas tren dance. Banyak pengguna TikTok mengikuti apa yang dilakukan idola atau influencer mereka; semakin banyak orang yang mengikuti suatu tren, maka tren tersebut akan semakin tersebar dan menjadi populer.

Informan 5 menyoroti peran fitur FYP (For You Page) dan algoritma TikTok sebagai faktor penting dalam penyebaran tren dance. Menurutnya, algoritma TikTok mampu menampilkan konten yang sedang tren kepada banyak pengguna, termasuk mereka yang awalnya tidak tertarik dengan dance challenge. Penyebaran konten serupa secara masif di berbagai akun membuat sebuah tren lebih mudah dikenal dan diikuti oleh banyak pengguna.

Sementara itu, Informan 6, 8, 9, dan 11 menjelaskan bahwa kepopuleran tren dance terutama disebabkan oleh gerakan tarian yang mudah ditiru, musik yang menarik, dan tingginya partisipasi pengguna. Mereka menekankan bahwa gerakan yang sederhana dan mudah diingat membuat pengguna dari berbagai kalangan dapat ikut berpartisipasi, sehingga tren dance menjadi lebih inklusif dan cepat menyebar. Selain itu, penggunaan lagu yang viral dan ear-catching mendorong pengguna untuk membuat video dengan sound yang sama sehingga mempercepat popularitas tren. Informan 6 dan 9 juga menambahkan bahwa fenomena FOMO (fear of missing out) turut mendukung penyebaran tren dance. Ketika banyak pengguna membuat konten dengan dance challenge atau sound yang sama, pengguna lain merasa terdorong untuk ikut serta agar tidak ketinggalan tren yang sedang booming. FOMO juga menjadi motivasi beberapa informan untuk mengikuti tren dance TikTok.

Informan 3, 5, 6, dan 7 menyatakan bahwa dorongan mereka mengikuti tren muncul karena sering melihat konten serupa di FYP dan merasa ingin turut serta agar tidak ketinggalan. Namun, berbeda dengan informan sebelumnya, Informan 4, 8, 9, 10 merasa motivasi ini tidak selalu serius; mereka menuturkan bahwa mereka ikut tren hanya ketika diajak teman atau sekadar untuk hiburan dan

mengisi waktu luang tanpa tujuan tertentu. Dengan demikian, partisipasi dalam tren dance merupakan hasil interaksi antara faktor platform, budaya populer global, dan dinamika psikologis individu yang ingin merasa menjadi bagian dari komunitas digital, sekaligus memperoleh hiburan dan interaksi sosial secara virtual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh informan, sebagian besar dari mereka mengatakan motivasi mengikuti trend dance di TikTok karena tidak ingin ketinggalan dengan trend yang sedang happening di TikTok yang menimbulkan perasaan FOMO atau Fear of Missing Out dari trend ini. Fear of Missing Out (FoMO) adalah suatu perasaan cemas karena takut tertinggal dari trend yang sedang happening. FoMO ini yang kemudian mendorong pengguna TikTok untuk terus mengikuti trend yang ada di TikTok, seperti challenge, lip-sync, trend dance, hingga FoMO mengikuti diskusi populer di platform tersebut (Andiwi Meifilina, 2025).

Terkait dengan dimensi gender, pandangan informan menunjukkan keberagaman. Informan 4, 6, 7, 8, dan 9 berpendapat bahwa tren dance bersifat inklusif dan universal, sehingga dapat diikuti oleh siapa saja tanpa batasan gender, usia, maupun latar belakang. Dance dipandang sebagai bentuk ekspresi diri yang bebas, memungkinkan laki-laki maupun perempuan menyalurkan kreativitas tanpa terkungkung stereotip lama. Namun, pandangan konservatif masih muncul, di mana beberapa jenis dance dianggap lebih sesuai dengan gender tertentu. Misalnya Informan 2 yang menilai gerakan kaku dan cepat lebih cocok bagi laki-laki, sementara Informan 3 menekankan gerakan sensual dan gemulai lebih sesuai untuk perempuan. Informan 5 juga menambahkan bahwa beberapa tarian, baik tradisional maupun modern, secara kultural memang dikhususkan untuk laki-laki atau perempuan. Hal ini memperlihatkan tarik-ulur antara ruang ekspresi digital yang terbuka dan warisan pandangan gender tradisional yang masih kuat (Afifah, 2024; Pithaloka et al., 2023).

Selain itu, sejumlah informan menyoroti bahwa penerimaan terhadap tren dance sangat dipengaruhi oleh konteks norma, budaya, dan lingkungan sosial. Informan 1 menegaskan bahwa tidak semua tren dance dapat diterima, terutama bila gerakannya dianggap vulgar atau tidak pantas untuk anak-anak, karena berpotensi memunculkan risiko sosial maupun masalah serius seperti pelecehan. Senada, Informan 9 menyebut bahwa meski secara teknis setiap orang dapat menari, masyarakat masih cenderung memberi stigma negatif, khususnya terhadap laki-laki yang menampilkan gerakan lembut atau feminin.

Hal ini menunjukkan ketegangan antara kebebasan ekspresi yang ditawarkan TikTok dan kontrol sosial yang membatasi praktik ekspresi gender. Dengan demikian, tren dance TikTok bukan sekadar fenomena hiburan digital, tetapi juga menjadi ruang perdebatan mengenai maskulinitas, femininitas, dan konstruksi gender. Sebagaimana ditegaskan Pithaloka et al., (2023) dan Afifah (2024), media sosial membuka peluang untuk redefinisi identitas gender, namun penerimaan publik tetap dipengaruhi konstruksi budaya dan nilai sosial yang berlaku.

Penerimaan audiens tiktok terhadap maskulinitas pada akun TikTok @gana_buna

Trend dance TikTok dapat diikuti oleh siapa saja tanpa batasan. Namun, berbeda dengan akun @gana_buna yang menampilkan ibu dan anak laki-laknya mengikuti berbagai tren dance. Konten ini mendapat beragam tanggapan dari pengguna TikTok. Sebagian besar informan menilai bahwa aktivitas menari yang dilakukan anak laki-laki tersebut berpotensi memengaruhi cara masyarakat memandang gender sang anak, karena masyarakat Indonesia masih kuat memegang stereotip maskulinitas tradisional yang menganggap menari sebagai aktivitas yang identik dengan sifat feminin.

Informan 1, 2, 4, 9, dan 10 melihat bahwa aktivitas menari dapat memengaruhi persepsi gender kepada anak laki-laki pada akun @gana_buna karena masyarakat masih sering kali mengaitkannya dengan hal feminin. Mereka berpendapat bahwa Masyarakat cenderung mengkaitkan aktivitas menari dengan sifat feminine. Sehingga Ketika anak laki-laki melakukan hal tersebut, persepsi publik terhadap maskulinitasnya dapat berubah.

Sebagian besar informan menilai bahwa konten dance pada akun @gana_buna berpotensi memengaruhi cara masyarakat memandang gender sang anak laki-laki. Informan 1 melihat banyak komentar bernada kebencian yang menunjukkan bahwa ekspresi sang anak dianggap menentang maskulinitas masyarakat. Informan 2 juga menilai bahwa konten dance tersebut dapat mengubah persepsi orang, dari awalnya melihat anak itu maskulin menjadi dianggap tidak sesuai maskulinitas

umum.

Informan 4, 9, dan 10 menekankan bahwa persepsi itu muncul karena gerakan tarian yang dinilai masyarakat feminin. Informan 9 menambahkan bahwa opini publik di media sosial dapat terbentuk cepat melalui komentar negatif yang berulang, sehingga stigma “tidak maskulin” bisa melekat dalam jangka panjang. Informan 10 juga melihat bahwa masyarakat cenderung cepat menyimpulkan ketidaksesuaian gender hanya dari gerakan yang dianggap lembut, tanpa mempertimbangkan bahwa menari adalah bentuk ekspresi diri yang netral.

Sementara itu, Informan 3, 5, dan 11 memiliki pandangan yang lebih netral dan kritis terhadap bias masyarakat. Mereka menilai bahwa penilaian negatif justru mencerminkan cara pandang masyarakat yang sempit terhadap maskulinitas. Menurut mereka, menari adalah bentuk ekspresi diri yang positif dan tidak dapat dijadikan dasar untuk menilai identitas gender maupun orientasi seksual anak. Informan 11 juga menekankan bahwa selama lingkungan tetap memberikan arahan yang seimbang, aktivitas menari tidak akan menghilangkan sisi maskulin anak.

Informan 7 dan 8 menegaskan bahwa gerakan dance tidak otomatis mengubah persepsi gender seseorang. Selama penampilan dan pakaian sang anak masih sesuai dengan laki-laki pada umumnya, aktivitas menari tidak membuatnya dianggap feminin. Informan 8 menambahkan bahwa gerakan dalam konten @gana_buna pun masih terlihat cukup maskulin sehingga tidak ada alasan untuk menganggap anak tersebut tidak sesuai dengan maskulinitas.

Berdasarkan wawancara, persepsi masyarakat mengenai gender seseorang dapat terbentuk dari apa yang sering ia tampilkan. Temuan ini sejalan dengan Butler dalam studi Octaviani (2021), yang menyatakan bahwa identitas gender tidak dapat diasumsikan hanya berdasarkan jenis kelamin biologis, melainkan merupakan konstruksi sosial yang tercermin melalui penampilan dan perilaku sehari-hari. Butler juga menegaskan bahwa bagaimana individu memandang dirinya sebagai maskulin atau feminin merupakan keputusan personal, karena ekspresi gender adalah bentuk performatif. Dengan demikian, laki-laki tidak harus selalu menampilkan sisi maskulin, dan dapat dianggap feminin bila menunjukkan perilaku yang diasosiasikan dengan karakter feminin (Octaviani, 2021).

Audiens TikTok berperan sebagai penerima sekaligus pendistribusi pesan (Pertiwi et al., 2020). Persepsi informan terhadap maskulinitas sang anak dalam konten dance kemudian membentuk berbagai pemaknaan audiens terhadap unggahan akun @gana_buna. Pemaknaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh cara pesan dikemas, tetapi juga oleh pikiran, perasaan, pengalaman, dan latar belakang masing-masing penerima pesan (Ariestyani & Ramadhanty, 2022).

Beberapa informan memaknai konten akun TikTok @gana_buna secara positif, terutama sebagai bentuk dukungan ibu terhadap hobi dan bakat sang anak serta ruang bagi kebebasan berekspresi. Informan 4 dan 6 melihat konten tersebut sebagai pendampingan ibu dalam mengembangkan bakat menari anak, tanpa dibatasi oleh stereotip maskulinitas. Informan 7 juga menilai positif aspek teknis dan ekspresi tarian, dan menegaskan bahwa menari adalah seni yang dapat dilakukan siapa saja. Pandangan ini selaras dengan Informan 3, yang melihat konten sebagai bentuk ekspresi diri yang menantang batasan maskulinitas tradisional. Informan 5 pun menilai menari memiliki manfaat perkembangan bagi anak dan tidak dapat dijadikan dasar untuk menilai identitas gendernya. Informan 8 menambahkan bahwa dukungan ibu merupakan hal yang baik, dan saat ini laki-laki menari bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan maskulinitas.

Namun, sebagian informan menyoroti gerakan sang anak sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan maskulinitas umum. Informan 2 melihat keluwesan gerak anak dalam berbagai konten sebagai sesuatu yang jarang dilakukan laki-laki dan mengkhawatirkan dampak jangka panjangnya. Informan 10 juga memandang beberapa gerakan terlalu ekspresif dan feminin, meski tetap mengakui sisi positif dari kekompakan ibu dan anak. Informan 9 mendukung pandangan tersebut dengan menyarankan agar gerakan anak diarahkan agar lebih “laki-laki”.

Di sisi lain, terdapat informan yang mengalami perubahan pandangan. Informan 1 awalnya tidak setuju karena gerakan anak dianggap bertentangan dengan maskulinitas, namun kemudian memahami bahwa konten tersebut adalah wadah bakat setelah melihat banyak dukungan dari audiens. Informan 11 juga menilai konten tidak menentang maskulinitas karena anak juga mengikuti karate, namun ia berpendapat bahwa kedekatan dengan ibu dapat membuat anak tampak lebih lembut. Kedua informan ini menunjukkan penerimaan yang lebih terbuka, meskipun masih dipengaruhi oleh nilai

maskulinitas tradisional.

TikTok sebagai platform video pendek memungkinkan pengguna menampilkan berbagai jenis tarian dengan memanfaatkan musik-musik viral. Keikutsertaan pengguna secara masif membuat suatu dance menjadi trend (Maulana & Hariyanto, 2024). Akun TikTok @gana_buna turut mengikuti trend tersebut dengan menampilkan ibu dan anak laki-laknya dalam beragam konten dance. Namun, gerakan luwes dan ekspresif sang anak memunculkan beragam respons dari audiens. Dance sendiri sering dipandang sebagai bentuk seni yang identik dengan gerakan lembut dan ekspresif (Pithaloka et al., 2023), sehingga sebagian informan menilai bahwa penampilan sang anak membuka ruang interpretasi terhadap identitas gendernya. Meski demikian, sebagian lainnya tetap memandangnya maskulin karena pakaian dan gerakannya masih sesuai dengan laki-laki pada umumnya.

Melalui analisis resepsi, peneliti membagi penerimaan informan menjadi tiga posisi: dominan hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Pada posisi dominan hegemonik, Informan 3, 4, 5, 6, 7, dan 8 melihat konten dance sebagai bentuk ekspresi diri dan penyaluran bakat yang difasilitasi ibu, serta tidak perlu dikaitkan dengan norma maskulinitas tradisional. Pada posisi negosiasi, Informan 1 dan 11 memahami sisi positif konten namun tetap dipengaruhi oleh pandangan maskulinitas yang mereka anut, sehingga penerimaannya ambivalen. Pada posisi oposisi, Informan 2, 9, dan 10 menolak konten tersebut karena menganggap gestur sang anak terlalu feminin dan tidak sesuai dengan maskulinitas menurut mereka. Dominannya posisi hegemonik menunjukkan bahwa sebagian besar informan memaknai konten @gana_buna sebagai ruang kreatif dan dukungan ibu terhadap bakat anak, serta tidak menganggap aktivitas menari tersebut berkaitan dengan identitas gender atau sebagai bentuk penentangan terhadap maskulinitas.

PENUTUP

Dari hasil penelitian dan proses wawancara yang telah peneliti lakukan, ditemukan beberapa hal yang kemudian disimpulkan, yaitu audiens TikTok memiliki pandangan bahwa maskulinitas dipahami sebagai sifat, sikap, perilaku, dan cara berekspresi yang seharusnya dimiliki oleh seorang laki-laki. Maskulinitas juga dianggap sebagai label sosial yang sudah dilekatkan pada laki-laki sesuai dengan ekspektasi Masyarakat. Meskipun demikian, mereka tetap menyadari adanya dinamika pandangan dan standar di Masyarakat mengenai cara mereka menerima dan memandang maskulinitas. Kini maskulinitas lebih fleksibel dan terbuka, sehingga laki-laki tidak secara sepenuhnya masih terikat dengan standar maskulinitas yang tradisional.

Dalam penelitian ini juga dapat diketahui bahwa audiens TikTok memiliki berbagai pandangan mengenai posisi identitas gender dalam trend dance yang ada pada TikTok. Beberapa berpendapat bahwa trend dance TikTok bersifat inklusif dan universal sehingga dapat diikuti oleh siapapun tanpa adanya batasan gender. Sebagian lainnya setuju kalau terdapat beberapa jenis trend dance yang hanya cocok dilakukan oleh gender tertentu saja. Akun TikTok @gana_buna merupakan sebuah akun yang secara konsisten mengunggah konten dance yang dilakukan oleh seorang anak laki-laki beserta ibunya. Konten dance yang diunggahnya kerap kali mendapatkan komentar pro dan kontra mengenai maskulinitas si anak laki-laki dari audiens TikTok. Audiens TikTok yang memberikan komentar kontra mempersepsikan identitas gender si anak laki-laki tidak sesuai dengan maskulinitas yang mereka pahami. Mereka menganggap gerakan sang anak laki-laki terlalu luwes dan gemulai.

Namun berkaitan dengan maskulinitas sang anak laki-laki pada konten dance yang diunggah dalam akun @gana_buna ini, menghasilkan 3 pendapat berbeda dari audiens TikTok. Pada dominan hegemonik, audiens TikTok setuju bahwa konten dance yang diunggah oleh akun @gana_buna merupakan media yang digunakan oleh sang anak laki-laki dalam menyalurkan bakatnya di bidang dance dan tidak seharusnya dibatasi oleh standar maskulinitas yang tradisional. Pada negosiasi, audiens TikTok memahami maksud positif dari konten dance tersebut, namun mereka masih terikat dengan pandangan maskulinitas yang mereka pahami. Pada oposisional audiens TikTok benar benar menolak konten dance yang dilakukan oleh anak laki-laki tersebut dan melihatnya bertentangan dengan maskulinitas yang dipahami.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau data pendukung bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan gender, terutama dalam konteks pemaknaan maskulinitas pada konten media sosial. Hasil penelitian ini juga membuka peluang untuk pendalaman studi mengenai

konstruksi gender di platform digital, termasuk analisis terhadap algoritma, interaksi pengguna, maupun representasi gender dalam berbagai jenis konten.

Selain itu, peneliti berharap masyarakat dapat lebih terbuka dalam memandang identitas gender tanpa terikat pada nilai-nilai gender tradisional, serta tidak mudah memberi label negatif kepada individu yang menampilkan ekspresi gender di luar stereotip. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya perluasan objek atau platform media sosial lain, penambahan jumlah informan, atau penggunaan metode campuran agar pemahaman mengenai resepsi audiens terhadap isu gender dapat lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2024). Mengkaji Ulang Stereotip Gender: Eksplorasi Stereotip Gender dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 93. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.9779>
- Aghniyaa, R. R., & Pasaribu, R. E. (2023). Femininity, Masculinity, Patriarchal Domination: Representation of Gender Relations in Television Drama “From Five to Nine.” *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 174–202. <https://doi.org/10.22216/kata.v7i1.2252>
- Andiwi Meifilina. (2025). Perilaku Fear of Missing Out (FoMO) Dalam Gaya Hidup Mengikuti Tren TikTok Pada Generasi Millennial Arisan “Mendhut” Blitar. *Communicator Sphere*, 5(1), 59–71. <https://doi.org/10.55397/cps.v5i1.132>
- Ariestyani, K., & Ramadhanty, A. (2022). Khalayak Media Sosial: Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Kesehatan Seksual Orang Muda. *Konvergensi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(2), 266–277. <https://doi.org/10.51353/kvg.v3i2.704>
- Ayuda, F., Musfar, T. F., & Aprila, B. N. (2023). Dari Utilitas ke Identitas: Menjelajahi Interaksi Maskulinitas, Pemasaran dan Pilihan Pembelian pada Produk Perawatan Kulit Pria di Kota Pekanbaru. *Jurnal Serambi Mekkah*, 4(1), 312–322.
- Azzahra, G. A. (2024). Pengembangan Stereotip Gender terhadap Persepsi Karyawan pada Manajer Perempuan. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(4), 111–121. <https://doi.org/10.56393/konstruksisosal.v1i12.1375>
- binus communication. (n.d.). *Fenomena Media Sosial “Tik Tok” di Indonesia*. <https://communication.binus.ac.id/>. <https://communication.binus.ac.id/2022/12/16/fenomena-media-sosial-tik-tok-di-indonesia/>
- Butler, J. (1990). Performative acts and gender constitution: An essay in phenomenology and feminist theory. In *The performance studies reader* (pp. 186–196). Routledge.
- Butler, J. (2025). Performative acts and gender constitution: An essay in phenomenology and feminist theory. In *The performance studies reader*. In Routledge.
- CNN Indonesia. (2024). *Indonesia Pengguna TikTok Terbanyak di Dunia, Kalahkan AS hingga Rusia*.
- Damayantie, M., & Aviandy, M. (2022). Representasi Stereotipe Gender Pada Beauty Influencer Pria di Rusia. *Representasi: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Desain Dan Media*, 1(2), 34–55.
- Hansson, J. (2024). “Are You Even a Man?”. 573–582.
- Khavifah, N., Lubis, F. O., Oxygentri, O., Singaperbangsa, U., & Abstract, K. (2022). Konstruksi Sosial Stereotip Laki-Laki Feminin (Studi Kasus Pada Laki-laki Feminin di Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 510–518.
- LEE, J. J., LEE, R. K. Y., & PARK, J. H. (2020). Unpacking K-pop in America: The Subversive Potential of Male K-pop Idols’ Soft Masculinity. *International Journal of Communication*, 14, 5900–5919.
- Madina, L. O., & Palilu, A. (2024). PENGARUH STEREOTIP GENDER TERHADAP PILIHAN JURUSAN PENDIDIKAN (STUDI EMPIRIS PASA SISWA SMK NEGERI DI KOTA SORONG) THE INFLUENCE OF GENDER STEREOTYPES ON THE CHOICE OF EDUCATION DEPARTMENT (EMPIRICAL STUDY OF STATE VOCATIONAL SCHOOL STUDENTS IN

SORONG . 7(2).

- Maulana, R., & Hariyanto, D. (2024). Tren TikTok: Mengurai Perilaku Remaja di Era Digital. *CONVERSE Journal Communication Science*, 1(1), 55–64. <https://doi.org/10.47134/converse.v1i1.2851>
- Milatishofa, M., Kusrin, K., & Arindawati, W. A. (2024). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Makna Body Positivity Pada Instagram Tara Basro. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 174–185. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i2.4136>
- Novelia, R., Zuryani, N., & Pramestisari, N. A. S. (2024). Analisis Feminisme Postmodern dalam Film Barbie Live Action: Perlawanan terhadap Patriarki dalam Budaya Modern. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 1(4), 223–238. <https://doi.org/10.61292/shkr.155>
- Nurbani, & Mardiyah, Ri. (2020). Komunikasi Antarpribadi Dengan Lawan Jenis Pada Perempuan Fatherless. *Komunika*, 16(2), 1–9. <https://doi.org/10.32734/komunika.v16i2.4743>
- Octaviani, S. A. (2021). Performativitas dan Komodifikasi Androgini di Media Sosial. *Jurnal Kawistara*, 11(2), 186. <https://doi.org/10.22146/kawistara.v11i2.65442>
- Ong, A. G., Azzahra, Z. N., Aimatun, H., & Muchtar, N. (2024). *Representasi Mitos Maskulinitas Alternatif dalam Film Terlalu Tampan : Perspektif Semiotika Roland Barthes*.
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru.” *Jurnal Audiens*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.18196/ja.1101>
- Petrince Julianingsih, Muhammad Din, & Faruq Lamusa. (2023). Pemberdayaan Perempuan Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Stik Kelor. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 1(2), 48–57. <https://doi.org/10.59024/jnb.v1i2.96>
- Pithaloka, D., Taufiq, I., & Dini, M. (2023). Pemaknaan perempuan Generasi Z terhadap maskulinitas joget Tiktok. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 69–78. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24793>
- Prasetyo, A. B. (2022). Gambaran Maskulinitas dalam Iklan Kopi Caffino di Instagram. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 11(1), 50–62. <https://doi.org/10.35508/jikom.v11i1.5530>
- Prayogi, A., & Kurniawan, M. A. (2024). *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Suatu Telaah Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*. 1, 30–37.
- Primadini Vellania, & Intan, S. (2024). *Maskulinitas Crossdresser Laki-Laki*. 6(September), 95–101.
- Saputro, D. H., & Yuwanti, H. (2016). Representasi maskulinitas pria di media online. *Wacana*, 15(1), 1–85.
- Savitri, K. P. G.-F. B. P. M. U. E., & Syarief, A. (2022). the Concept of Gender-Fluid Clothing Based on the Views of Urban Society. *Sangayu Ketut Laksemi Nilotama Jurnal Seni & Reka Rancang*, 4(2), 271–287.
- Suhendra, S., & Selly Pratiwi, F. (2024). Peran Komunikasi Digital dalam Pembentukan Opini Publik: Studi Kasus Media Sosial. *Iapa Proceedings Conference*, 293. <https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1059>
- Sumardiono, N. (2022). Representasi identitas gender influencer laki-laki dengan ekspresi gender feminin di Instagram. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(1), 109. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v8i1.3056>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Zuma, U. A. (2021). *Representasi Maskulinitas Ayah Tunggal Dalam Film*. 1–30.